

# INTEGRASI MODEL *FORCING LEARNING* DAN *RISK COMMUNICATION AND COMMUNITY ENGAGEMENT (RCCE)*. *STUDI KASUS: PREPAREDNESS PEMBELAJARAN ONLINE PADA MASA PANDEMI COVID-19 STMA TRISAKTI*

Holil Padli\*<sup>1</sup>, I Made Indra<sup>2</sup>, Wahyu Maulana<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa S3 Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

<sup>2</sup>Program Studi S1 Manajemen, Sekolah Tinggi Manajemen Asuransi Trisakti

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Manajemen Asuransi Trisakti

[holilpadli@upi.edu](mailto:holilpadli@upi.edu)<sup>1</sup>, [indramade1@gmail.com](mailto:indramade1@gmail.com)<sup>2</sup>, [wahyu.maulana@iluni.ui.ac.id](mailto:wahyu.maulana@iluni.ui.ac.id)<sup>3</sup>

## ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan perbaikan kesiapan (*preparedness*), khususnya pembelajaran, manajemen data dengan SDM yang kompeten, yang didukung dengan penguatan pemerintah dan pimpinan dalam pengambilan kebijakan pada Sekolah Tinggi Manajemen Asuransi (STMA) Trisakti untuk pembelajaran *online* pada masa pandemi Covid-19 dengan menggunakan model *Forcing Learning* dan *Risk Communication And Community Engagement (RCCE)*. Integrasi Model *Forcing Learning* dan *RCCE* ini sebagai salah satu bentuk model yang dapat dilaksanakan untuk mempersiapkan pembelajaran selama masa darurat Covid-19 guna tercapainya target pembelajaran. Dalam model pembelajaran dan komunikasi ini seluruh dosen dikondisikan dalam sebuah keadaan pembelajaran yang serba *online*, dimana diwajibkan untuk beralih dari *offline* menjadi *online* dalam semua kegiatan pembelajaran. Metode penelitian dalam paper ini adalah penelitian lapangan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa, *pertama: Preparedness RCCE* dalam merumuskan konsep pembelajaran *online* dengan ketentuan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia yang mencakup standar isi dan proses dengan membangun budaya mutu yang berorientasi kepada hasil menggunakan integrasi *RCCE* dan model *Forcing Learning* dengan urgensi yang harus serba cepat dan tepat di masa peralihan sekarang ini dengan membuat standar sesuai arahan Kemendikbud yang dilakukan oleh pimpinan. *kedua: Preparedness* perumusan strategi dan implementasi model *Forcing Learning* dilakukan dengan memfasilitasi semua hal dalam kesiapan SDM, sarana dan prasarana untuk menjalankan pembelajaran *online* dengan tindakan cepat dan berkualitas. *Ketiga:* dari dua indikator langkah yang dilakukan sebelumnya hasil data yang diperoleh dengan menerapkan *Forcing Learning* bahwa 100% SDM dan Sarana penunjang siap melakukan pembelajaran, *Keempat:* Keberlanjutan model bisa digunakan dalam banyak bidang dan keadaan.

**Kata Kunci :** *Preparedness, RCCE, Model Forcing Learning, pandemi covid-19, STMA Trisakti*

## ABSTRACT

*This paper describes the improvement of preparedness, especially learning, data management with competent human resources, which is supported by strengthening the government and leaders in policy making at the Trisakti Insurance Management College (STMA) for online learning during the Covid-19 pandemic using the model Forcing Learning and Risk Communication And Community Engagement (RCCE). The integration of the Forcing Learning Model and RCCE is one form of model that can be implemented to prepare learning during the Covid-19 emergency in order to achieve learning targets. In this learning and communication model, all lecturers are conditioned in an all-online learning situation, where they are required to switch from offline to online in all learning activities. The research method in this paper is field research. The results of the study explain that, first: RCCE Preparedness in formulating the concept of online learning with the provisions of the Indonesian National Work Competency Standards and the Indonesian National Qualifications Framework which includes content and process standards by building a results-oriented quality culture using the integration of RCCE and the Forcing Learning model with high urgency.*

*must be fast-paced and precise in the current transition period by making standards according to the direction of the Ministry of Education and Culture carried out by the leadership. second: Preparedness strategy formulation and implementation of the Forcing Learning model is carried out by facilitating all things in the readiness of human resources, facilities and infrastructure to carry out online learning with fast and quality actions. Third: from the two indicators of the steps taken previously, the results of the data obtained by applying Forcing Learning that 100% of human resources and supporting facilities are ready to carry out learning, Fourth: Sustainability of the model can be used in many fields and circumstances.*

**Keywords :** *Preparedness, RCCE, Forcing Learning Model, pancemic covid-19, STMA Trisakti*

## 1. PENDAHULUAN

Pandemi *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) terbukti ulet dan menunjukkan bahwa masyarakat global masih kurang siap untuk menangani pandemi yang muncul tersebut. Meningkatkan solidaritas global dalam keadaan darurat kesiapsiagaan dan tanggapan, dan mobilisasi hati nurani dan kerja sama, dapat menjadi sumber yang sangat baik ide dan tindakan tepat waktu (Tambo et al., 2021). Sistem Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan dalam seketika dikarenakan dampak pandemi tersebut dan khususnya dunia pendidikan. Dalam pencegahannya pemerintah yang dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat edaran Direktorat Pendidikan Tinggi No. 1 tahun 2020 tentang pencegahan penyebaran virus Corona yang instruksinya adalah untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan mahasiswa untuk belajar dari rumah masing-masing.

Banyak perguruan tinggi yang langsung cepat mengambil tindakan dari instruksi yang di berikan oleh Kemendikbud tersebut. STMA Trisakti langsung berinovasi untuk mengarahkan semua pembelajaran dilakukan secara *online*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat 95 persen perguruan tinggi di Indonesia sudah melakukan pembelajaran di rumah, yang sesuai dengan Surat Edaran No.4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.

Hal lain juga di lakukan oleh WHO dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19, yang mengarahkan untuk menghentikan sementara kegiatan-kegiatan yang berpotensi menimbulkan kerumunan masa, yang salah satunya adalah pembelajaran konvensional yang mengharuskan tatap muka antara mahasiswa dan dosen dalam suatu ruangan yang menimbulkan kontak fisik dan kerumunan. Pelaksanaan pembelajaran tentunya harus terpaksa dilaksanakan dengan skenario pembelajaran daring. Penggunaan teknologi digital memungkinkan mahasiswa dan dosen berada di tempat yang berbeda selama pembelajaran (Gui et al., 2021). Seperti yang telah dicatat oleh WHO, salah satu dari pelajaran utama yang dipetik dari peristiwa kesehatan masyarakat utama abad ke-21 adalah bahwa *Risk Communication And Community Engagement (RCCE)* integral dari keberhasilan tanggapan terhadap kedaruratan kesehatan (WHO, 2017).

Salah satu bentuk *preaperedness* STMA Trisakti adalah dengan mengintegrasikan model *forcing learning* dengan *RCCE* untuk melakukan pembelajaran alternatif yang dapat dilaksasnakan selama masa darurat Covid-19 adalah dengan melakukan *Risk Communication And Community Engagement (RCCE)* untuk pembelajaran secara *online*. *RCCE* dalam merumuskan Pembelajaran *online* merupakan tindakan sistematis yang dilakukan dengan menggunakan *Forcing Learning* yang dapat menghasilkan konsep pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Yau et al., 2021). Penelitian yang dikakukan oleh (Aagaard & Earnest, 2021) menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional. Hal ini tentunya mengharuskan Mahasiswa dan dosen melaksanakan pembelajaran jarak jauh dalam menghadapi situasi seperti ini. (Liu et al., 2020; Siu et al., 2020).

Contoh pertama dari praktik pendidikan jarak jauh yang disebut “korespondensi Pendidikan” dilakukan melalui pertukaran materi pembelajaran antara siswa dan guru melalui surat. Sebagai kisah sukses pendidikan korespondensi didengar mahasiswa, praktik pelopor pendidikan jarak jauh di universitas pun dimulai pada tahun 1856 di Eropa, pada tahun 1873 di AS (McKenzie, Christensen dan Rigby, 1968; Simonson dan lainnya., 2000) dalam (Matthews & Yanchar, 2018).

Walaupun bermacam-macam istilah seperti studi rumah, studi mandiri, studi eksternal, pengajaran jarak jauh dan pembelajaran jarak jauh telah digunakan untuk pendidikan jarak jauh kesamaannya adalah bahwa pelajar dan guru terpisah satu sama lain selama sebagian besar proses pembelajaran (Qazi *et al.*, 2021).

Pembelajaran *online* pada pelaksanaannya membutuhkan dukungan perangkat perangkat *mobile* seperti telepon pintar, tablet dan laptop yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimana saja dan kapan saja (Nasir *et al.*, 2021). Penggunaan teknologi *mobile* memiliki kontribusi besar di dunia pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh (Burke, 2007; Göksu *et al.*, 2017). Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara *online*. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan *Google Classroom*, Edmodo, dan Schoology (Khalil & Elkhider, 2016; Lucas & Rahim, 2017), dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp (Hejazi, 2011). Pembelajaran secara *online* bahkan dapat dilakukan melalui media sosial seperti Facebook dan Instagram (Ramísio *et al.*, 2019)

Dalam Penelitiannya, (Shawe *et al.*, 2019) menyebutkan bahwa, Sampai awal tahun 1980-an pendidikan jarak jauh diartikan sebagai sistem dimana siswa menerima pendidikan yang diselenggarakan oleh sebuah lembaga, terpisah dari guru, komunikasi antara lembaga dan peserta didik difasilitasi melalui bahan cetakan, perangkat media dan komputer (Khalil & Elkhider, 2016). Sistem ini dikritik berkali-kali karena komunikasi satu arah, kurangnya umpan balik instan untuk siswa dan masalah sosialisasinya.(Göksu *et al.*, 2017).

STMA Trisakti sulit untuk menghadapi keadaan ini, dikarenakan keadaan seperti ini tidak pernah terjadi sebelumnya, sehingga dengan keadaan ini para pimpinan dan segenap civitas akademika harus menghadirkan sistem yang mampu beradaptasi dengan situasi tersebut agar semua sistem dan kegiatan berjalan dengan baik.

Perbaikan kesiapan (*preparedness*) yang dilakukan oleh STMA Trisakti dengan menggunakan Model *Forcing Learning* hadir untuk memberikan salah satu penyadaran bahwa keterpaksaan di dalam proses pembelajaran itu penting untuk mengembangkan potensi diri mahasiswa dan dosen dalam menyesuaikan dengan semua keadaan dan tuntutan perkembangan zaman yang ada dan dapat mencegah risiko yang tidak baik pada institusi tersebut.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode Kualitatif-Deskriptif. Istilah penelitian lapangan merupakan istilah yang sering digunakan bersamaan dengan istilah studi etnografi (*ethnographic study* atau *ethnography*) (Yau *et al.*, 2021). (Moser & Korstjens, 2018) menambahkan, bahwa penelitian lapangan juga sering disebut etnografi atau penelitian yang bersifat *participation observation*. Sehingga jenis penelitian ini menuntut peneliti untuk terjun secara langsung dalam objek/kegiatan yang dilaksanakan. Objek penelitian dalam paper ini adalah pimpinan, dosen di STMA Trisakti yang mengimplementasikan Integrasi Model *Forcing Learning* dan *RCCE*. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang dilakukan penulis selama 8 minggu di Perguruan Tinggi Swasta. Paper ini tidak bermaksud untuk

memaparkan pengukuran hasil belajar, namun lebih menekankan bagaimana pengimplementasian Integrasi Model *Forcing Learning* dan *RCCE* di STMA Trisakti.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pimpinan STMA Trisakti bergerak cepat dalam mengatur Manajemen Risiko dengan Perbaikan kesiapan (*preparedness*) dengan *Forcing Learning* dan *Risk Communication And Community Engagement (RCCE)* untuk mahasiswa dan dosen yang mengikuti pembelajaran *online* dalam keadaan pandemi Covid 19 bertujuan agar penyebaran virus Covid-19 tidak menyebar luas dan supaya kegiatan pembelajaran dan perkuliahan di perguruan tinggi terlaksana dengan baik meskipun harus ada paksaan untuk peralihan dari konvensional menjadi dalam jaringan (*online*). Untuk itu, setiap perguruan tinggi dan khususnya dosen, dituntut secara cepat dan tepat dalam menyesuaikan keadaan ini dengan cara mempersiapkan seluruh perangkat pembelajaran yang berbasis *online* dan kesiapan dalam penggunaan aplikasi dalam proses pembelajaran. Keadaan seperti ini mengharuskan mahasiswa dan dosen memaksakan diri untuk melaksanakan perkuliahan dalam jaringan, karena tidak adanya aturan yang baku dalam pembelajaran online oleh pemerintah di tengah pandemi covid-19. STMA Trisakti melakukan *Preparedness* dalam menghadapi risiko negatif dari Covid-19 dengan pembelajaran *online* dengan ciri khas dan keunggulan tersendiri dalam pencapaian tujuan mata kuliah (cpmk), baik dari pembelajaran, isi, metode, dan evaluasi. STMA Trisakti memiliki ciri khas dari pembelajaran dalam menghadapi risiko negatif, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Sistem komunikasi risiko terhadap krisis pandemi COVID-19

Menurut temuan kami, krisis pandemi saat ini menyoroti pentingnya kebijakan kepemimpinan dari komunikasi yang dapat membangun dan menghadapi masalah yang di alami pada masa pandemic Covid-19 (Forman et al., 2020). Agar efektif, sistem komunikasi risiko harus melibatkan pemerintah dan pihak lain yang memiliki kepentingan dan para pimpinan lainnya pada satuan institusi (World Health Organisation, 2020).

Selanjutnya *Hazards Preparedness* harus dilakukan dengan “Komunikasi risiko yang baik selama pandemi melibatkan penyediaan informasi yang tepat, pada waktu yang tepat, kepada audiens yang tepat, sehingga memicu respon yang tepat sebagai intervensi (Tambo et al., 2021). Berikut ini adalah Komponen utama strategi RCCE untuk tindakan awal yang efektif dan berkelanjutan (World Health Organisation, 2020).

**Tabel 1.** Komponen utama strategi *RCCE* untuk tindakan awal yang efektif dan berkelanjutan (Tambo et al., 2021).

<i>Category</i>	<i>Types of issues and challenges by category</i>
<i>Risk communication systems</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Involvement of highest levels of government</i></li> <li>- <i>Existence of RCCE plans prior to COVID-19 pandemic</i></li> <li>- <i>Procedures on timely release of information</i></li> <li>- <i>RCCE operational team</i></li> <li>- <i>Budgetary issues</i></li> </ul>
<i>Internal and partner coordination</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Identification of relevant partners</i></li> <li>- <i>Communication capacity of partners</i></li> <li>- <i>Existence and use of Standard Operating Procedures (SOPs)</i></li> </ul>
<i>Public communication</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Spokespersons Message template</i></li> <li>- <i>Identification of key media</i></li> <li>- <i>Identification of channels of communication</i></li> <li>- <i>Role of health professionals in RCCE</i></li> </ul>

<p><i>Community engagement</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Understanding of concerns, attitudes and beliefs of key audiences</i></li> <li>- <i>Identification of target audiences and gathering of information about their knowledge and behaviours</i></li> <li>- <i>Engagement through social media, radio, and other appropriate means</i></li> <li>- <i>Identification of community influencers</i></li> <li>- <i>Special information needs for people who are disabled or illiterate</i></li> <li>- <i>Establishment of hotlines to respond to concerns</i></li> </ul>
<p><i>Addressing uncertainty and perceptions and managing misinformation</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>System for responding to misinformation</i></li> <li>- <i>System for gauging public perceptions and rumours and misinformation</i></li> <li>- <i>Preparation of guidance for health professionals, community leaders, local government staff, and other key groups on how to respond to misinformation</i></li> </ul>
<p><i>Capacity building</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Training activities in various areas of RCCE</i></li> <li>- <i>System for assessing and responding to training needs</i></li> </ul>

Untuk komunikasi risiko yang efektif, tingkat keparahan permasalahan yang dihadapi harus dipahami dan dikomunikasikan dengan jelas. Klasifikasi masalah merupakan bagian integral dari strategi *RCCE*, terutama di awal tahapan. Klasifikasi ini sering ditetapkan oleh peraturan regulasi dan hukum dan merinci tindakan spesifik yang diizinkan oleh pemerintah yang harus dijalankan. Dengan ketersediaan teknologi seluler dan Internet, pimpinan dapat mengkomunikasikan dan mengklasifikasi permasalahan COVID-19 lebih cepat dan efektif dari sebelumnya untuk kesiapan dan tindak lanjut yang akan dilakukan, misalnya, melalui model *Forcing Learning* untuk mahasiswa dan dosen yang dikondisikan dengan lingkungan pembelajaran *online* dan berbagai kegiatan pembelajaran yang telah terjadwal dan terstruktur dengan rapi dan dilaksanakan secara *online*.

Jika ditelisik dari teori-teori yang ada, model pembelajaran *Forcing Learning* sebetulnya mirip dengan teori belajar tuntas, atau apa yang sering disebut dengan *Mastery learning*. Menurut (Donoghue *et al.*, 2021) *mastery learning* adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok. Dengan kata lain, apa yang dipelajari siswa harus dapat dikuasai sepenuhnya.

Benyamin S. Bloom (1968) dalam karyanya "*learning for mastery theory and practice*" mengembangkan model pembelajaran sekolah "*models of school learning*" nya John B. Carroll (1963) dalam penelitian (Lengetti *et al.*, 2020). Pengembangan itu berupa penyusunan suatu strategi *Mastery Learning* dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Inti dari strategi tersebut adalah "jika kepada siswa diberikan waktu yang cukup (*sufficient*) dan mereka diperlakukan secara tepat (*appropriate threatment*), maka mereka akan mampu dan dapat belajar sesuai dengan tuntutan dan sasaran yang diharapkan. Bloom (1968) telah mentransformasikan model konsep *Mastery Learning* ini ke dalam model kerja yang efektif (Tijaro-Rojas *et al.*, 2016). Jika kecerdasan diprediksi dari dasar, dengan tidak memperhitungkan tingkatan, seorang siswa dapat diberikan tugas yang dapat digunakan untuk menetapkan tingkat keberhasilan belajar. (Gabrysz-Forget *et al.*, 2020).

*Mastery Learning* (belajar tuntas) menyajikan suatu cara yang sistematis, menarik dan ringkas untuk meningkatkan kerja peserta didik ke tingkat pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan (Barsness, 2020). Salah satu upaya dosen untuk bisa menyesuaikan dengan keadan lingkungan yang terjadi adalah dengan selalu meningkatkan kualitas

pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam mempelajari materi melalui perbuatan, mengalami sendiri, menemukan serta mengembangkan pengetahuan yang diperoleh. Pernyataan ini dikutip dari penelitian (Yeh *et al.*, 2019). Dosen perlu mengikuti perkembangan zaman, dibutuhkan kreatifitas dan inovasi dalam pengembangan kaidah pengintegrasian dengan model pembelajaran yang baru sesuai dengan perkembangan zaman dalam menjalankan kegiatan pembelajaran lebih kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga terciptanya multiinteraksi baik antara dosen dan mahasiswa, mahasiswa dan dosen, mahasiswa dengan media pembelajaran, maupun mahasiswa dengan mahasiswa. Dosen yang kreatif akan mampu menciptakan sesuatu yang baru, atau memodifikasi yang sudah ada tetapi disajikan dengan cara yang semenarik mungkin (Buang *et al.*, 2010). Tujuan dari memodifikasi adalah agar siswa memperoleh kepuasan dalam mengikuti pembelajaran, membuat suasana kelas yang lebih aktif dan meningkatkan kemungkinan keberhasilan belajar mahasiswa, yang tentunya harus ada paksaan untuk memulainya. (Kim *et al.*, 2021).

Strategi pembelajaran tugas dan paksa digagas pertama diintegrasikan dari teori instusional dimana salah satu indikatornya adalah *Coercive isomorphism* yaitu proses penyesuaian menuju kesamaan dengan cara “pemaksaan”. (DiMaggio., 1991). Berdasarkan uraian beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *Forcing Learning* yang dimaksud adalah model pembelajaran yang membuat mahasiswa lebih disiplin dalam proses pembelajaran dan mengerjakan tugas dan menyesuaikan dengan keadaan yang ada dan tidak menunda-nunda tugas yang diberikan oleh dosen.

### **1. Langkah yang di lakukan dalam merumuskan dan mengimplementasikan *Risk Communication And Community Engagement (RCCE)* dengan model *Forcing Learning* adalah sebagai berikut:**

#### **1. Perumusan Konsep pembelajaran**

Rumusan Konsep pembelajaran dilakukan dengan arahan yang diberikan oleh kemendikbud yang mengharuskan Perguruan Tinggi Swasta melakukan Transisi dari *offline* ke *online* untuk mencegah *cluster* Pertumbuhan Covid-19 yang menjadikan semua perkuliahan dilakukan secara *online* dengan fasilitas seadanya dan SDM yang belum siap dikarenakan dalam program kerja tidak mempersiapkan *e-learning* di TA 2019/2020. Namun yang menjadi semangat Perguruan Tinggi Swasta adalah dengan menerapkana Model *Forcing Learning*, yang mana Pimpinan mengambil kebijakan untuk melakukan *Forcing Learning* yang mengharuskan dan memaksakan Dosen untuk melakukan penguatan kompetensi diri dan beradaptasi serta melakukan Revolusi Mental. Rumusan tujuan penggunaan model *focing learning* di Perguruan Tinggi Swasta adalah:

- a. Membangun pembelajaran yang terstandar mencakup standar isi, proses, dan hasil pembelajaran yang mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
- b. Membangun budaya mutu yang menjadikan Perguruan Tinggi Swasta tetap unggul dalam keadaan peralihan pembelajaran di tengah pandemi covid-19.
- c. Menjadikan Perguruan Tinggi Swasta konsisten dalam menghadapi desruptif era di abad 21 dengan 6C (*Critical thinking, collaboration, creative thinking, character education, citizenship, and communication*). (Junaidi Aris, 2020)
- d. Menjadikan Perguruan Tinggi Swasta siap dalam menjalani kampus merdeka dan merdeka belajar.
- e. Menjadikan SDM di Perguruan Tinggi Swasta memiliki sikap yang berkualitas, berintegritas, mampu menghadapi semua perubahan dan bersaing di tengah perkembangan global.

Dalam pembentukan sikap atau perilaku seseorang tidak hanya tergantung dari niat, namun juga didukung oleh kondisi lingkungan. Miller menjelaskan: "*Indeed, depending on the individual and the situation, these factors might be very different effects on behavioral intention; thus a weight is associated with each of these factors in the predictive formula of the theory. For example, you might be the kind of person who cares little for what others think. If this is the case, the subjective norms would carry little weight in predicting your behavior*" (Miller, 2015). Menurut Miller sikap, norma atau perilaku seseorang tergantung pada individu dan situasi, faktor-faktor ini mungkin efek yang sangat berbeda pada niat perilaku, sehingga berat dikaitkan dengan masing-masing faktor dalam rumus prediksi teori. Pada bagian ini sikap mampu menyelesaikan masalah yang ditimbulkan akibat tidak memiliki filter di era digital perlu ditumbuhkan. Proses pembelajaran dan diskusi dapat dilaksanakan dengan cara *online* melalui media internet. Dosen dapat memfasilitasi mahasiswa secara *online* untuk bisa melakukan kegiatan pembelajaran seperti berdiskusi dan menyelesaikan masalah secara online yang dilakukan dengan menerapkan model *Forcing Learning*.

2. Perumusan Strategi dan Implementasi *Risk Communication And Community Engagement (RCCE)* dengan Model *Forcing Learning* yang terintegrasi.

Indikator *Risk Communication And Community Engagement (RCCE)* dengan Model *Forcing Learning* yang terintegrasi dapat diawali dengan sikap dan tindakan pimpinan untuk mengubah orientasi kebijakan pembelajaran, dimana kondisi pandemic mengharuskan kita melakukan pembatasan fisik dan pembatasan sosial, sehingga mengubah pembelajaran dari *offline* menjadi *online*. Dengan langkah:

- a. Menyusun kebijakan
- b. Menetapkan standar pembelajaran.
- c. Membangun LMS untuk pembelajaran *online*.
- d. Melakukan evaluasi untuk pembelajaran daringnya.
- e. Evaluasi harus dilakukan setiap saat dengan pantauan dan monitoring karena kita berada pada proses transisi.

**Selanjutnya di Integrasikan dengan Implementasi Model *Forcing Learning* dengan langkah**

- a. Dosen di implementasikan model *Forcing Learning* dengan mewajibkan dosen untuk belajar menggunakan beberapa alternatif seperti Google Classroom, Mudel, Zoom, dan aplikasi lain yang *friendly*.
- b. Dosen diwajibkan untuk menggunakan Mudel oleh Pimpinan Perguruan Tinggi Swasta yang sebelumnya sudah dibuat standar dan menjadi acuan bagi banyak kampus dalam melakukan pendidikan jarak jauh (PJJ)
- c. Dosen diwajibkan untuk menyiapkan materi dan perangkat pembelajaran lainnya lalu mengunggahnya untuk kebutuhan pembelajaran online dan selalu melakukan pengembangan inovasi dalam membentuk pembelajarn online yang berkualitas.
- d. Dosen diwajibkan untuk melaksanakan Forum antar dosen dengan dosen dan mahasiswa agar proses diskusi pembelajaran bisa terlaksana dengan baik dengan pelaksanaannya di saat waktu pembelajaran dan setelah proses pembelajaran per pertemuan.

3. **Interpretasi data.**

Setelah di lakukan implementasi *Risk Communication And Community Engagement (RCCE)* dengan Model *Forcing Learning* yang terintegrasi dari pernyataan di atas maka hasil capaiannya adalah:

**Tabel 2.** Indikator Instrumen Implementasi Forcing Kurikulum

No	Kegiatan <i>RCCE - Model Forcing Learning</i>	Durasi Waktu	Persentase Partisipasi Dosen	Result
1	Membuat Kebijakan dan Standar Pembelajaran Daring	2 Hari	-	Dokumen Kebijakan dan Standar
2	Sosialisasi Kebijakan dan Standar Pembelajaran Daring	7 Hari	100 %	Peningkatan Capacity Building
3	Melaksanakan Workshop Pembelajaran Daring yang mencakup: a. Penggunaan Media Pembelajaran Daring b. Pembuatan Bahan Ajar Daring c. Teknik Pembelajaran Daring	14 Hari	80 %	Peningkatan Capacity Building
4	Monitoring Pelaksanaan Pembelajaran Daring	1 Semester	90 %	Peningkatan Capacity Building 90% menggunakan Moodle 10% Menggunakan GCR
5	Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Daring	7 Hari	90 %	95 % pelaksanaan daring masih sesuai SN-DIKTI
6	Rapat Tinjauan Manajemen	3 Hari	40 %	Melakukan perbaikan Kebijakan dan memperbaiki sarana dan prasarana pembelajaran daring

#### 4. *Sustainability Integrasi Risk Communication And Community Engagement (RCCE) dengan Forcing Learning Model*

Keberlanjutan *Risk Communication And Community Engagement (RCCE)* dengan Model *Forcing Learning* yang terintegrasi di STMA Trisakti sangat dibutuhkan, dan Integrasi *RCCE* dengan Model *Forcing Learning* di STMA Trisakti dimulai dengan pola komunikasi pimpinan dengan semua pihak yang berkepentingan dan terlibat, mulai dari pemerintah, para petinggi Yayasan, dosen, tenaga kependidikan, serta karyawan lainnya dan mahasiswa yang menjadikan pimpinan harus memiliki pikiran yang terbuka, disaat era merdeka belajar sekarang ini. Dimana kita diizinkan secara bebas dan tidak terbelenggu lagi dalam proses rumusan capaian pembelajaran, sehingga pimpinan benar-benar harus mengetahui keinginan dan kebutuhan dari pasar, stakeholder, asosiasi profesi sehingga menghasilkan lulusan yang siap berdaya saing bukan hanya siap digunakan saja.

Pemimpin harus *capture* perubahan-perubahan global dan meninggalkan model-model yang lama dengan selalu belajar dan menambah wawasan teoritik serta paraktik dalam memnuhi tuntutan zaman sekarang ini. Konsep dari Integrasi *RCCE* dan model *Forcing Learning* tersebut sangat baik dan bisa digunakan dalam banyak bidang, keadaan dan dapat mengurangi risiko negatif yang kemungkinan terjadi serta untuk menghadapi tantangan global yang semakin berkembang, bahkan sebagai institusi pendidikan kita tidak bisa memprediksi perubahan dan perkembangan apa yang akan terjadi di kemudian hari yang mengharuskan kita untuk memaksakan diri selalu siap



dalam menghadapi keadaan apapun untuk mencerdakan kehidupan bangsa sebagai mana yang telah diamanatkan di dalam Undang-undang dasar negara Indonesia.

#### 4. KESIMPULAN

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, *Risk Communication And Community Engagement (RCCE)* dengan Model *Forcing Learning* yang terintegrasi di STMA Trisakti ini dinilai cukup efektif dan signifikan dalam mendorong semangat dan kedisiplinan dosen untuk melaksanakan berbagai tugas dan berbagai konsekuensi yang telah disepakati di masa pandemi Covid-19 serta mengatasi semua risiko buruk yang mungkin terjadi. Hal ini dapat berjalan efektif karena beberapa hal sebagai berikut :

1. Komunikasi Pimpinan dengan menggunakan pola *Risk Communication And Community Engagement (RCCE)* dengan Model *Forcing Learning* menghasilkan paradigma bahwa seorang pimpinan dalam menghadapi keadaan dan kemungkinan risiko buruk Harus memiliki *mindset agen of change* dalam pendidikan yang dinamis dan selalu berubah-ubah ini, harus mempersiapkan perencanaan, pelaksanaan sampai kepada evaluasi yang baik. Yang dibutuhkan sekarang adalah komunikasi seorang pemimpin yang kompetensinya sesuai dengan kebutuhan.
2. *Preparedness* Kebijakan pimpinan Perguruan Tinggi Swasta dalam mengambil keputusan untuk menerapkan model *Forcing Learning* sangat baik dan hasilnya semua dosen mampu beradaptasi cepat dengan hasil semua dosen sudah bisa beralih menggunakan pembelajaran online yang tersistem sesuai standar.
3. Ekosistem pembelajaran dengan mengimplementasikan *Risk Communication And Community Engagement (RCCE)* dengan model *Forcing Learning* bagi dosen sangat kondusif di masa peralihan pembelajaran *offline* ke *online*.
4. Mekanisme pembuatan kesepakatan bersama oleh pimpinan dan dosen STMA Trisakti untuk inovasi pembelajaran di tengah Pandemi dilakukan melalui *Risk Communication And Community Engagement (RCCE)* dengan Model *Forcing Learning* yang terintegrasi menjadi tanggung jawab bersama demi menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi.
5. Para dosen yang hampir 80% di atas 55 tahun sangat berkomitmen terhadap konsekuensi-konsekuensi yang telah disepakati demi capaian pembelajaran yang sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia - Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan industri khususnya perasuransian.
6. *Risk Communication And Community Engagement (RCCE)* dengan Model *Forcing Learning* juga menghasilkan Motivasi dan dorongan dari pimpinan STMA Trisakti sangat tinggi dengan memfasilitasi semua kebutuhan dalam penyesuaian keadaan pembelajaran yang harus berubah sebagai salah satu *preparedness* yang sangat baik dan berhasil.
7. Iklim persaingan positif antar dosen melalui pola *Risk Communication And Community Engagement (RCCE)* dengan Model *Forcing Learning* di STMA Trisakti terbangun dan terjaga dengan baik dalam menghadapi keadaan dan risiko yang buruk sebagai *preparedness*.
8. *Risk Communication And Community Engagement (RCCE)* dengan Model *Forcing Learning* yang terintegrasi sebagai *preparedness* dengan menghasilkan keakraban antar dosen dalam pengimplementasian model *Forcing Learning* benar-benar di pelihara, sehingga terasa *enjoyful* dan kooperatif dalam menghadapi kemungkinan risiko.
9. *Preparedness* STMA Trisakti berkomitmen bisa meningkatkan mutu dan capaian lulusan berkompetensi dan berkualitas di tengah pandemi covid-19 dengan mengimplementasikan pola *Risk Communication And Community Engagement (RCCE)* dengan Model *Forcing Learning*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aagaard, E. M., & Earnest, M. (2021). Educational leadership in the time of a pandemic: Lessons from two institutions. *FASEB BioAdvances*, 3(3), 182–188. <https://doi.org/10.1096/fba.2020-00113>
- Barsness, K. A. (2020). Achieving expert performance through simulation-based education and application of mastery learning principles. *Seminars in Pediatric Surgery*, 29(2), 150904. <https://doi.org/10.1016/j.sempedsurg.2020.150904>
- Buang, N. A., Halim, L., & Meerah, S. T. (2010). Improving lecturers' facilitative approach in the problem-based learning method of GR6223 course through action research: The case of Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 3832–3835. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.599>
- Burke, L. A. (2007). Lessons learned from instructional design theory: An application in management education. *Business Communication Quarterly*, 70(4), 414–430. <https://doi.org/10.1177/1080569907309009>
- DiMaggio, W. W. P. and P. J. (1991). *The New institutionalism in organizational analysis*. The University of Chicago Press.
- Donoghue, A., Navarro, K., Diederich, E., Auerbach, M., & Cheng, A. (2021). Deliberate practice and mastery learning in resuscitation education: A scoping review. *Resuscitation Plus*, 6(March 2021), 100137. <https://doi.org/10.1016/j.resplu.2021.100137>
- Forman, R., Atun, R., McKee, M., & Mossialos, E. (2020). 12 Lessons learned from the management of the coronavirus pandemic. *Health Policy*, 124(6), 577–580. <https://doi.org/10.1016/j.healthpol.2020.05.008>
- Gabrysz-Forget, F., Bonds, M., Lovett, M., Alseidi, A., Ghaderi, I., & Nepomnayshy, D. (2020). Practicing on the Advanced Training in Laparoscopic Suturing Curriculum (ATLAS): Is Mastery Learning in Residency Feasible to Achieve Expert-Level Performance in Laparoscopic Suturing? *Journal of Surgical Education*, 77(5), 1138–1145. <https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2020.02.026>
- Göksu, I., Özcan, K. V., Cakir, R., & Göktas, Y. (2017). Content analysis of research trends in instructional design models: 1999-2014. *Journal of Learning Design*, 10(2), 85. <https://doi.org/10.5204/jld.v10i2.288>
- Gui, X., Gou, Z., Zhang, F., & Yu, R. (2021). The impact of COVID-19 on higher education building energy use and implications for future education building energy studies. *Energy and Buildings*, 251, 111346. <https://doi.org/10.1016/j.enbuild.2021.111346>
- Hejazi, B. M. (2011). Outcomes-Based Education ( OBE ): A Transformational Perspective on Quality and Mobility in Higher Education Community College Leadership Program OISE / U of T. *Journal of Community College Leadership Program*, 1(2), 1–30.
- Junaidi Aris, D. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Profesi (Edisi IV)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khalil, M. K., & Elkhider, I. A. (2016). Applying learning theories and instructional design models for effective instruction. *Advances in Physiology Education*, 40(2), 147–156. <https://doi.org/10.1152/advan.00138.2015>
- Kim, S., Jeong, S. H., Kim, H. S., & Jeong, Y. J. (2021). Academic Success of Online Learning in Undergraduate Nursing Education Programs in the COVID-19 Pandemic Era. *Journal of Professional Nursing*, 38(October 2021), 6–16. <https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2021.10.005>
- Lengetti, E., Kronk, R., & Cantrell, M. A. (2020). A theory analysis of Mastery Learning and Self-Regulation. *Nurse Education in Practice*, 49(November 2017), 102911. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2020.102911>
- Liu, M., Maxwell, C. J., Armstrong, P., Schwandt, M., Moser, A., McGregor, M. J., Bronskill, S. E., & Dhalla, I. A. (2020). COVID-19 in long-term care homes in Ontario and British Columbia. *Cmaj*, 192(47), E1540–E1546. <https://doi.org/10.1503/cmaj.201860>

- Lucas, T., & Rahim, R. A. (2017). The similarities and nuances of explicit design characteristics of well-received online instructional animations. *Animation*, 12(1), 80–99. <https://doi.org/10.1177/1746847717690671>
- Matthews, M. T., & Yanchar, S. C. (2018). Instructional Design as Manipulation of, or Cooperation with, Learners? *TechTrends*, 62(2), 152–157. <https://doi.org/10.1007/s11528-017-0245-6>
- Miller, K. (2015). Organizational Communication: Approaches and Processes. In *Reputation Management: The Key to Successful Public Relations and Corporate Communication*.
- Moser, A., & Korstjens, I. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 3: Sampling, data collection and analysis. *European Journal of General Practice*, 24(1), 9–18. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375091>
- Nasir, A., Harianto, S., Purwanto, C. R., Iswatun, Indrawati, R., Makhfudli, Rohman, Ernawati, Rahmawati, P. M., & Putra, I. P. G. Y. S. (2021). The outbreak of COVID-19: Resilience and its predictors among parents of schoolchildren carrying out online learning in Indonesia. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 12(November), 100890. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2021.100890>
- Qazi, A., Qazi, J., Naseer, K., Zeeshan, M., Qazi, S., Abayomi-Alli, O., Said Ahmad, I., Darwich, M., Ali Talpur, B., Hardaker, G., Naseem, U., Yang, S., & Haruna, K. (2021). Adaption of distance learning to continue the academic year amid COVID-19 lockdown. *Children and Youth Services Review*, 126(October 2020), 106038. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.106038>
- Ramísio, P. J., Pinto, L. M. C., Gouveia, N., Costa, H., & Arezes, D. (2019). Sustainability Strategy in Higher Education Institutions: Lessons learned from a nine-year case study. *Journal of Cleaner Production*, 222, 300–309. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.02.257>
- Shawe, R., Horan, W., Moles, R., & O'Regan, B. (2019). Mapping of sustainability policies and initiatives in higher education institutes. *Environmental Science and Policy*, 99(November 2018), 80–88. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2019.04.015>
- Siu, H. Y. H., Kristof, L., Elston, D., Hafid, A., & Mather, F. (2020). A cross-sectional survey assessing the preparedness of the long-term care sector to respond to the COVID-19 pandemic in Ontario, Canada. *BMC Geriatrics*, 20(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12877-020-01828-w>
- Tambo, E., Djuikoue, I. C., Tazemda, G. K., Fotsing, M. F., & Zhou, X.-N. (2021). Early stage risk communication and community engagement (RCCE) strategies and measures against the coronavirus disease 2019 (COVID-19) pandemic crisis. *Global Health Journal*, 5(1), 44–50. <https://doi.org/10.1016/j.glohj.2021.02.009>
- Tíjaro-Rojas, R., Arce-Trigatti, A., Cupp, J., Pascal, J., & Arce, P. E. (2016). A Systematic and Integrative Sequence Approach (SISA) for mastery learning: Anchoring Bloom's Revised Taxonomy to student learning. *Education for Chemical Engineers*, 17, 31–43. <https://doi.org/10.1016/j.ece.2016.06.001>
- WHO. (2017). Communicating Risk in Public Health Emergencies. In *A WHO guideline for emergency risk communication (ERC) policy and practice*. <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/259807/9789241550208-eng.pdf?sequence=2>
- World Health Organisation. (2020). *RCCE Action Plan Guidance COVID-19 Preparedness and Response*. 1–26. <https://www.who.int/>
- Yau, B., Vijh, R., Prairie, J., McKee, G., & Schwandt, M. (2021). Lived experiences of frontline workers and leaders during COVID-19 outbreaks in long-term care: A qualitative study. *American Journal of Infection Control*, 49(8), 978–984. <https://doi.org/10.1016/j.ajic.2021.03.006>
- Yeh, V. J. H., Sherwood, G., Durham, C. F., Kardong-Edgren, S., Schwartz, T. A., & Beeber, L. S. (2019). Online Simulation-Based Mastery Learning with Deliberate Practice: Developing Interprofessional Communication Skill. *Clinical Simulation in Nursing*, 32, 27–38. <https://doi.org/10.1016/j.ecns.2019.04.005>